

## **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPAS MATERI EKOSISTEM KELAS III SD NEGERI JAMBEGAN 03**

Arya Musthofa<sup>1</sup>, Sri Mulyati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara

<sup>1</sup>[musthofagmp@gmail.com](mailto:musthofagmp@gmail.com), <sup>2</sup>[tinuksrimulyati@gmail.com](mailto:tinuksrimulyati@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the significant effect of implementing the Discovery Learning model on third-grade students' interest in learning the Ecosystem unit of the Integrated Science subject, as well as to analyze the extent of the increase in learning interest after the model was implemented. The study employed a quantitative approach using an ex-post facto research design. The research was conducted at SD Negeri Jambegyan 03, Sambirejo Subdistrict, Sragen Regency. Data collection was carried out through questionnaires, participatory observation, and documentation. The data were analyzed using statistical procedures to test the research hypotheses.*

**Keywords:** *Discovery Learning, interest in learning, IPAS, ecosystem, elementary school, Merdeka Curriculum, active learning.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Discovery Learning* terhadap minat belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS materi Ekosistem, serta menganalisis besarnya peningkatan minat belajar setelah model tersebut diterapkan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Lokasi penelitian adalah SD Negeri Jambegyan 03, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan prosedur statistik untuk menguji hipotesis penelitian.

**Kata Kunci:** *Discovery Learning, minat belajar, IPAS, ekosistem, sekolah dasar, Kurikulum Merdeka, pembelajaran aktif.*

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter, berpengetahuan, dan berdaya saing. Guru, sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan, berperan penting dalam mengelola pembelajaran agar selaras

dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik di abad ke-21. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengembang potensi peserta didik

melalui model pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 tentang Standar Isi. Regulasi ini menegaskan bahwa Standar Isi merupakan acuan minimal dalam menentukan ruang lingkup materi dan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Standar Isi disusun berdasarkan prinsip relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta memperhatikan karakteristik peserta didik dan konteks sosial-budaya. Dengan demikian, guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

Guru merupakan pemegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Peran guru, selain sebagai model atau teladan juga sebagai pengelola dalam proses

pembelajaran (Sanjaya, 2008:52). Guru dalam mengelola pembelajaran dituntut untuk tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri (Baharudin, 2010:115) Pemilihan model pembelajaran yang menarik dapat berpengaruh pada diri siswa, yaitu dengan melibatkan siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena mereka yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat meroboh kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi

baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Hal ini terlibat dari perhatian sebagai pendidik atau pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak, sehingga perbedaan individual kurang mendapat perhatian. Gejala yang lain terlibat pada kenyataan banyaknya pendidik yang menggunakan metode pengajaran yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung. Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan pendidik, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan. Hal ini membuktikan terjadinya kegagalan dalam proses

pembelajaran di sekolah. Menyadari kenyataan seperti ini para ahli berupaya untuk mencari dan merumuskan strategi yang dapat merangkul semua perbedaan yang dimiliki oleh anak didik. Strategi pembelajaran yang ditawarkan adalah strategi belajar aktif (*active learning strategy*).

Pembelajaran IPAS dapat membantu menumbuhkan pemikiran kritis pada siswa dan menumbuhkan sikap lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Namun berdasarkan observasi ternyata masih ada beberapa kendala salah satunya yaitu masih kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS sehingga menghasilkan nilai yang kurang maksimal. Beberapa guru juga menjelaskan beberapa kendala lain diantaranya yaitu minat siswa hanya pada satu bidang saja seperti PPKN. Didasarkan pada temuan tersebut maka peneliti hendak melakukan analisis permasalahan motivasi belajar IPAS pada siswa kelas 3 sekolah dasar. Hal ini bertujuan agar diperoleh suatu informasi yang jelas akan permasalahan apa saja yang dialami oleh guru kelas selama proses penerapan IPAS dikurikulum. Oleh

karena itu seorang guru harus dapat mengkonsep materi pelajaran dengan baik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang secara mudah dapat diterima dan dipahami oleh siswa.

Pemilihan SD Negeri Jambeyan III sebagai lokasi penelitian didasarkan pada temuan yang menunjukkan bahwa minat belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah, ditandai dengan kurangnya partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Selain itu, pemanfaatan model pembelajaran inovatif seperti *Discovery Learning* belum diimplementasikan secara optimal pada materi Ekosistem. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu dilakukan intervensi di sekolah ini untuk menguji sejauh mana model tersebut mampu menumbuhkan minat belajar siswa melalui proses penemuan mandiri.

Peneliti ingin menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yang menekankan pada praktik lapangan bukan hanya sekedar penyampaian materi dalam kelas, diharapkan dengan model

pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mapel IPAS dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang atraktif.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: a. apakah ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Discovery Learning* terhadap minat belajar siswa kelas 3 pada mata pelajaran IPAS materi ekosistem. b. seberapa besar peningkatan minat belajar siswa kelas 3 pada mata pelajaran IPAS materi ekosistem setelah diterapkan model *Discovery Learning*? Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model *Discovery Learning* terhadap minat belajar siswa kelas 3 pada mata pelajaran IPAS materi ekosistem, Untuk menganalisis besarnya peningkatan minat belajar siswa kelas 3 pada mata pelajaran IPAS materi ekosistem setelah diterapkan model *Discovery Learning*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah sebuah penyelidikan tentang masalah sosial

berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar. Punch (1988). Penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris di mana data-datanya dalam bentuk sesuatu yang dapat dihitung. Penelitian kuantitatif memperhatikan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik.

Sedangkan jenis penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ex-post facto. Penelitian ex-post facto, penelitian di mana rangkaian variabel-variabel bebas telah terjadi, ketika peneliti mulai melakukan pengamatan terhadap variabel terikat.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini bermula dari kurangnya antusiasme siswa dalam belajar IPAS, terutama pada topik ekosistem di kelas III SD Negeri Jambeyan 03. Siswa seringkali bersikap pasif dan tidak aktif dalam proses pengamatan. Topik ekosistem yang dianggap sulit dipahami menjadi lebih rumit tanpa adanya pendekatan pembelajaran interaktif yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu

siswa.dengan teori pendukung yang digunakan.

Sebagai jalan keluar, diajukan penerapan model pembelajaran Discovery Learning yang dibuat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep secara mandiri. Langkah-langkah dalam model ini terdiri dari pemberian rangsangan, penentuan masalah, pengumpulan serta pengolahan data, pembuktian, dan akhirnya penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan desain Non-equivalent Control Group Design, penelitian ini membandingkan efektivitas antara kelompok eksperimen yang menerapkan Discovery Learning dan kelompok kontrol yang masih menggunakan metode konvensional.

Analisis statistika deskriptif ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai suatu data agar data yang disajikan menjadi lebih mudah dipahami oleh pembacanya. Statistika deskriptif menjelaskan berbagai karakteristik data. Adapun hasil analisis deskriptif bisa dilihat pada tabel dibawah

**Tabel Pretes, Postes dan N-Gain Minat  
Awal dan Minat Akhir Siswa SDN  
Jambeyan 03**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretes.kontrol	11	23.00	34.00	30.2727	3.25856
postes.kontrol	11	30.00	37.00	33.6364	2.20330
pretest.eksperimen	10	26.00	33.00	29.8000	2.34758
postes.eksperimen	10	32.00	38.00	36.1000	1.96921
Valid N (listwise)	10				

Berdasarkan hasil uji deskriptif yang telah dilakukan, terlihat adanya perbedaan capaian antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam penelitian ini. Pada kelas kontrol yang berjumlah 11 siswa, hasil rata-rata meningkat dari 30,27 pada saat test minat awal dan menjadi 33,63 pada saat post test. Meskipun mengalami kenaikan, rentang nilai pada kelompok ini terpantau berada di angka minimal 23,00 dan maksimal 37,00, dengan tingkat sebaran data atau standar deviasi sebesar 2,20 pada hasil akhir.

Sementara itu, hasil yang lebih signifikan terlihat pada kelas eksperimen yang melibatkan 10 siswa sebagai subjek penelitian. Nilai rata-rata kelompok ini melonjak dari 29,80 pada pretest menjadi 36,10 pada hasil posttest. Selain itu, nilai maksimal yang dicapai siswa pada kelas eksperimen menyentuh angka 38,00, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini

menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan pada kelas eksperimen memberikan dampak yang lebih besar terhadap penguasaan materi yang sedang diteliti.

Setelah melaksanakan uji minat awal di kedua kelas, proses pengajaran dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Di kelas kontrol, peneliti menerapkan metode ceramah dan diskusi, sedangkan di kelas eksperimen, peneliti menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*, yang berfokus pada observasi langsung dan pemecahan masalah secara otonom. Dalam metode pembelajaran ini, suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan partisipasi siswa di dalam kelas sangat ditekankan.

Dari hasil penelitian dapat kita lihat bahwa sebelum proses pembelajaran peneliti melakukan Test minat awal untuk mengetahui kemampuan awal dari kedua kelas tersebut. Dari Test minat awal yang telah dilakukan maka diketahui rata-rata hasil Test minat awal kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak jauh berbeda dimana rata-rata nilai Test minat awal kelas kontrol 30

sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen 29

Setelah dilakukan Test minat awal pada kedua kelas tersebut maka proses pembelajaran dilakukan dengan memberikan perlakuan yang berbeda. Pada kelas kontrol peneliti menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, pada kelas eksperimen dalam proses pembelajaran peneliti menggunakan metode discovery learning yaitu pembelajaran yang menekankan pada pengamatan langsung dan penyelesaian masalah secara mandiri, dimana dalam proses pembelajaran ini mengedepankan suasana belajar yang menyenangkan dan menyertakan partisipasi siswa didalam kelas.

Setelah kedua kelas tersebut melaksanakan proses pembelajaran dengan proses yang berbeda maka terlihat perbedaan minat yang signifikan pada Test minat akhir yang diberikan yakni kelas kontrol memperoleh hasil rata-rata 34 sedangkan kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 36

**Tabel 2, Hasil analisis uji Hipotesis**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	.006	.937	-2,616	19	.017	-2,191	.838	-3,944	-.438
	Equal variances not assumed			-2,609	18,567	.017	-2,191	.840	-3,951	-.431

Hasil uji-t terhadap hasil belajar siswa dapat dilihat dari tabel hasil analisis diatas. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai t hitung = 2,216, lebih besar dari t tabel = 1,725 atau  $2,216 \geq 1,725$ . Karena t hitung  $\geq$  ttabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan yang diambil adalah terdapat pengaruh yang signifikan hasil post test antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran discovery learning dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil Test minat awal dan post test dari kedua kelas tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan dalam penggunaan metode fun learning. Kemudian pada penelitian ini peneliti menggunakan uji t untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari metode fun learning. Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dimana data yang digunakan adalah hasil Test

minat akhir siswa kelas eksperimen dan kontrol yang sebelumnya telah terjadi proses pembelajaran dengan diberikan perlakuan yang berbeda. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS 20 maka diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,216$ . Kemudian dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 maka diperoleh  $t_{tabel}$  yaitu 1,725.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu  $2,216 \geq 1,725$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat pengaruh antara penggunaan model pembelajaran discovery learning terhadap minat belajar di SD Jambeyan 03.

#### **D. Kesimpulan**

Melalui percobaan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa model pembelajaran discovery ini masih relevan untuk digunakan khususnya bagi guru mata pelajaran IPAS dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Berdasarkan analisis data dari pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran discovery learning berpengaruh

terhadap minat belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil perolehan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji  $t$  yaitu dengan taraf signifikan 0,05 maka diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,216$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,725$ . Selain itu dilihat dari hasil perhitungan Test minat akhir kelas eksperimen yang menggunakan metode fun learning maka diketahui nilai rata-rata 34 yang menunjukkan nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dengan nilai rata-rata 36.

Peningkatan tersebut terjadi karena dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning siswa menjadi lebih antusias dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini siswa tidak hanya menjadikan mereka aktif namun juga melatih kekompakan antar siswa sehingga siswa satu dengan lainnya lebih saling dekat dan belajar kerjasama dengan baik. Hal tersebut tentu akan menjadikan pembelajaran lebih baik dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa. Dengan demikian pada penelitian ini terdapat pengaruh antara model pembelajaran discovery learning terhadap minat belajar siswa kelas III SD Negeri Jambeyan 03.

Pihak sekolah hendaknya memberikan sosialisasi dan motivasi kepada guru akan pentingnya model pembelajaran yang mengarahkan pada penerapan belajar yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan seperti salah satunya yaitu model discovery learning ini sehingga proses pembelajaran tidak terasa membosankan dan menjadikan siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dikelas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian*. 2(2).
- Belajar, H., Siswa, I., Iv, K., & Pejagan, S. D. N. (2025). 1, 2 1,2. 10(Di).
- Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., Surabaya, U. N., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2022). *PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TENTANG MATA PELAJARAN IPAS PADA KURIKULUM MERDEKA Delina Andreani Ganes Gunansyah Abstrak*. 1841–1854.
- Hasil, T., & Siswa, B. (n.d.). *No Title*. 91–106.
- Padangsidimpuan, I. (2017). *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang*. 03(2), 333–352.
- Penelitian, M. (2024). *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*. 1(5), 174–186.
- PENGARUH PENGGUNAAN MODEL DISCOVERY LEARNING TERHADAP MINAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPAS Pendidikan merupakan proses memperoleh pengetahuan dari belajar . Belajar adalah suatu kegiatan yang memiliki tahapan-tahapan sehingga dari tahapan tersebut dapat*. (2025). 9(2), 358–366.
- Siswanti, R., Kristen, U., & Wacana, S. (2013). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DAN*. 325–332.
- Wiradarma, K. S., Suarni, N. K., & Renda, N. T. (2021). *Analisis Hubungan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Daring IPA Siswa Kelas III Sekolah Dasar*. 9(3), 408–415.
- Ahyar, et al. (2021). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). *Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 79-92.
- Ponidi. (2021). *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Indramayu; CV.Adana Abimata
- Octavia, S.(2020). *Model - Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA
- Wahyuni, S. (2020). *Analisis Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring*. *Jurnal*

Pendidikan Guru Sekolah  
Dasar, 3(2), 115-125.

Windi Anisa, et al. (2020). "Efektivitas  
Model Pembelajaran  
Terhadap Hasil Belajar  
Siswa". *Jurnal Basicedu*, 4(1),  
122-130.

Ananda, R., & Abdillah. (2018).  
*Pembelajaran Terpadu:  
Karakteristik, Landasan,  
Strategi, dan Model*. Medan:  
LPPPI.